BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengetahuan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan suatu *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Nursalam (2008) ada tiga kategori pengetahuan yaitu:

a. Baik : 76–100

b. Cukup : 56–75

c. Kurang : < 56

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo 2012 pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercangkup dalam domain kognitif yaitu:

a. Tahu (*know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah

diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami *(Komprehesion)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterprestasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek, atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi *(application)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum–hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks situasi yang lain.

d. Analisis *(analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen–komponen tetapi masih di dalam satu strukur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis *(synthesis)*

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan utuk meletakkan atau menghubungkan bagian–bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi–formulasi yang ada.

f. Evaluasi *(evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian–penilaian itu berdasarkan pada suatu kategori yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kategori–kategori yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), sebagai berikut:

a. Cara non–ilmiah

1) Cara coba salah *(trial and error)*

Cara coba–coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, di coba kemungkinan yang lain. Kemungkinan ke dua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ke tiga, dan apabila kemungkinan ke tiga gagal, di coba kemungkinan ke empat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim *urease.*

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara lain dapat berupa pemimpin–pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada

pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa dan kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ilmu ahli pengetahuan atau ilmuwan. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta, ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

4) Berdasarkan pengalaman

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya meperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

5) Cara akal sehat *(common sense)*

Akal sehat kadang–kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anak tersebuut salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak–anak.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut–pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Secara intuitif

Kebenaran dengan cara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang dapat diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak hanya menggunakan cara–cara yang rasional dan sistematis. Kebenaran ini bisa diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8) Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera. Kemungkinan disimpulkan kedalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berpikir itu beranjak dari hasil pengamatan indera atau hal–hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal–hal yang konkret kepada hal–hal yang abstrak.

10) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pertanyaan–pertanyaan umum ke khusus. Dalam berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi.

b. Cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini juga bisa disebut metode ilmiah atau lebih popular disebut metode penelitian *(research methodology).*

4. Faktor–faktor mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011), dalam mendapatkan pengetahuan seseorang akan mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang mereka dapat. Faktor tersebut terdiri dari dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari beberapa aspek yang berada pada diri individu masing-masing yaitu :

1) Umur

Umur seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan dalam hal pemahaman terhadap informasi yang ada, dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Umur manusia dapat dibagi menjadi beberapa rentang atau kelompok yang menggambarkan tahap pertumbuhan manusia tersebut, pembagian kelompok umur menurut Muchammad dan Juniati (2017) yaitu :

a) Masa balita : 0-5 tahun

b) Masa kanak-kanak : 6-11 tahun

c) Masa remaja awal : 12-16 tahun

d) Masa remaja akhir : 17-25 tahun

e) Masa dewasa awal : 26-35 tahun

f) Masa dewasa akhir : 36-45 tahun

g) Masa lansia awal : 46-65 tahun

h) Masa manula : ≥ 65 tahun

2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Menurut UU Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *dalam* Nur Kholis (2014), tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister)

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan proses pertukaran informasi di lingkungan kerja.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari :

1) Faktor lingkungan, merupakan suatu keadaan yang berada di dalam sekitar kita yang sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana

seseorang dapat mempelajarai hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalamn yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

2) Sosial Budaya, sistem sosial dan budaya dalam masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi sehingga sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain maka seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

B. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menurut Senjaya (2013) menyikat gigi adalah tindakan untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan atau debris, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak.

2. Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan (2012) ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu:

a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih
b. Mencegah timbulnya penyakit gigi dan mulut
c. Memberikan rasa segar pada mulut

3. Alat dan bahan menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti dan Nurjannah (2010) alat dan bahan menyikat gigi sebagai berikut:

a. Sikat gigi

1) Pengertian sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat *Oral Phsiotherapy* yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut, dipasaran dapat ditemukan beberapa macam sikat gigi baik manual, elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Banyak jenis sikat gigi di pasaran, harus diperhatikan keefektifan dikat gigi untuk membersih gigi dan mulut.

2) Syarat sikat gigi yang ideal

Menurut Putri, Herijulianti dan Nurjannah (2010) Syarat sikat gigi yang ideal secara umum mencakup:

a. Tangkai sikat gigi yang lurus dan cukup tebal agar mudah dipegang dan tidak mudah patah.

b. Kepala sikat gigi jangan terlalu besar, untuk orang dewasa maksimal 25–29 mm x 10 mm, untuk anak–anak 15–24 mm x 8 mm, jika gigi molar kedua sudah erupsi maksimal 20 mm x 7 mm, untuk anak balita 18 mm x 7 mm.

c. Bulu sikat yang halus, agar tidak melukai gusi dan dapat membersihkan sisa–sisa makanan yang menempel di permukaan gigi.

b. Cermin

Cermin digunakan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup plak pada saat menggosok gigi. Selain itu, juga bisa digunakan untuk melihat gigi bagian yang belum disikat.

c. Gelas kumur

Gelas kumur digunakan untuk kumur–kumur pada saat setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. Dianjurkan air yang digunakan adalah air matang atau air mengalir yang bersih dan jernih.

d. Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan bersama–sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa segar dalam mulut, karena aroma yang terkandung di dalam pasta gigi. Pasta gigi yang mengandung fluoride berperan untuk melindungi gigi dari karies. Penggunaan secara teratur pasta gigi yang mengandung fluor dapat menurunkan penyakit karies gigi sebesar 15% - 30%. Fluoride dapat memperbaiki kerusakan gigi sampai batas–batas tertentu dengan cara mengganti mineral–mineral gigi yang hilang akibat erosi dari asam. Menggunakan pasta gigi tidak perlu terlalu banyak, cukup gunakan pasta gigi dengan ukuran sebutir kacang tanah.

4. Cara menyikat gigi yang baik dan benar

Menurut Kemenkes RI (2012) cara menyikat gigi dengan baik dan banar yaitu:

a. Untuk menyikat gigi bagian depan gerakan sikat dari atas ke bawah atau naik turun, gerakan minimal 8-10 kali gerakan

b. Untuk membersihkan gigi bagian menghadap ke pipi gerakan sikat dengan arah ke atas ke bawah atau naik turun sedikit memutar, gerakan minimal 8-10 kali gerakan

c. Untuk membersihkan gigi bagian pengunyahan gerakan sikan maju mundur, gerakan minimal 8-10 kali gerakan

d. Untuk membersihkan gigi yang menghadap langit-langit atau lidah gerakan kearah tumbuhnya gigi sedikit mencongkel, gerakan minimal 8-10 kali gerakan

5. Cara merawat sikat gigi dengan benar

Menurut Nurfaidzah (2010) cara merawat sikat gigi dengan benar sebagai berikut:

a. Bersihkan sikat gigi sampai benar-benar bersih dengan air mengalir, lalu sikat gigi dikibas-kibaskan agar kering dan pastikan sisa-sisa busa pasta gigi sudah tidak menempel pada sikat gigi

b. Simpan sikat gigi ditempat yang kering karena bakteri menyukai tempat yang lembab

c. Simpan sikat gigi dengan kepala sikat gigi menghadap ke atas

d. Jangan menggunakan sikat gigi bergantian, termasuk dengan saudara

e. Jangan menyimpan sikat gigi berdekatan dengan sikat gigi orang lain

f. Gantilah sikat gigi setiap 3-4 bulan sekali

6. Waktu dan frekuensi menyikat gigi

Menyikat gigi minimal dua kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Lamanya menyikat gigi yaitu minimal 2-5 menit engan cara sistematis supaya tidak ada gigi yang terlampaui yaitu dari posterior ke anterior dan berakhir pada bagian posterior sisi lainnya (Sariningsih, 2012).

7. Akibat tidak menyikat gigi

Menurut Irma dan Intan (2013) hal–hal yang dapat terjadi bila tidak menyikat gigi yaitu:

a. Bau mulut

Bau mulut merupakan suatu keadaan tidak mengenakkan apabila saat berbicara dengan orang lain.

b. Karang gigi

Calculus merupakan suatu massa yang mengalami kalsifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, dan objek solid lainnya di dalam mulut, misalnya restorasi dan gigi geligi tiruan. *Calculus* adalah plak terklarifikasi.

c. Gusi berdarah

Penyebab gusi berdarah karena kebersihan gigi kuran baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Bakteri–bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga mengakibatkan radang gusi dan gusi berdarah.

d. Gigi berlubang

Gigi berlubang (karies gigi) merupakan penyakit jaringan keras gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas kearah pulpa disebabkan oleh karbohidrat yang tertinggal di dalam mulut.